

Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Alicia CLEVINDA¹, Sugi SUHARTONO²

Departemen Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Alamat Email: alicia.clevinda@gmail.com

Alamat Email: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Abstrak: Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan, sedangkan bagi negara, pajak merupakan penerimaan yang akan digunakan untuk membiayai belanja negara. Adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan manajer melakukan penghindaran pajak. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan, teori akuntansi positif, dan Modigliani dan Miller dengan pajak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah potensi tindakan *tax avoidance* yang diukur menggunakan *current effective tax rate*, sedangkan variabel bebasnya adalah *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan *sales growth*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. Objek penelitian adalah laporan keuangan 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pengujian data yang dilakukan adalah uji analisis deskriptif, uji *pooling*, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas), uji analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji kelayakan model, uji parameter individual, dan uji koefisien determinasi) yang dilakukan dengan *software IBM SPSS 25*. Hasil observasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap kecenderungan penghindaran pajak. *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penghindaran pajak. *Leverage* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan penghindaran pajak. *Sales growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan penghindaran pajak. *Capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage* (DER), dan *sales growth* dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen penghindaran pajak sebesar 8,1%, sedangkan sisanya sebesar 91,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, *sales growth*

Cara Mengutip:

1. Pendahuluan

Pajak merupakan anggaran penerimaan negara yang dipungut secara wajib dari wajib pajak, baik orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa, manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung, dan dipergunakan oleh negara untuk kemakmuran rakyat melalui pembangunan infrastruktur negara, fasilitas umum dan sosial, yang akan digunakan oleh rakyat itu sendiri, dan untuk membiayai berbagai aspek yang berguna bagi perkembangan negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak dana untuk membangun negara sehingga penerimaan pajak dapat menjadi harapan bagi pemerintah untuk memajukan negara. Tujuan setiap perusahaan yakni adalah memaksimalkan laba. Menurut Zaki et al. (2019), pajak dari sudut pandang perusahaan merupakan salah satu biaya yang mengurangi laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin tinggi. Beban pajak yang tinggi mendorong manajemen melakukan manajemen pajak untuk meminimalisir pajak yang harus dibayarkan.





Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu metode manajemen pajak, dimana penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal bagi wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang sehingga tidak melibatkan pelanggaran ketentuan perpajakan (Zaki et al., 2019). Selain *tax avoidance*, manajemen pajak dapat dilakukan dengan cara menggelapkan pajak atau *tax evasion*, yang merupakan strategi yang dilakukan untuk mengurangi pembayaran pajak yang tidak sah, yang melibatkan pelanggaran undang-undang yang berlaku (Anggraini dan Nicken Destriana, 2022).

Perusahaan manufaktur di Indonesia yang pernah terlibat dalam kasus penghindaran pajak salah satunya yaitu PT Bentoel Internasional Investama yang merupakan perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia setelah HM Sampoerna. Lembaga Tax Justice Network pada Rabu, 8 Mei 2019 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan melakukan pinjaman kepada Rothmans Far East BV, yang merupakan perusahaan afiliasi di Belanda. Perusahaan afiliasi Belanda ini bukan murni perusahaan di atas kertas, jumlah karyawannya sangat kecil. Jumlah pinjaman pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 5,3 triliun atau setara US\$ 434 juta dan pada tahun 2015 sebesar Rp 6,7 triliun atau setara US\$ 549 juta. Rekening perusahaan afiliasi di Belanda ini menunjukkan bahwa dana yang dipinjamkan kepada PT Bentoel berasal dari perusahaan grup BAT lainnya yang berpusat di Inggris yaitu Pathway 4 (jersey) Limited. Bentoel harus membayar total bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun atau setara US\$ 164 juta, dan bunga ini mengurangi Penghasilan Kena Pajak (PKP) di Indonesia. BAT meminjam dana dari Jersey melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Pada dasarnya, Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena ada perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Sedangkan jika perusahaan meminjam langsung kepada perusahaan afiliasi Inggris akan ada penetapan tarif pajak atas bunga sebesar 10% sesuai dengan perjanjian Indonesia-Inggris. Selain melakukan pinjaman intra-perusahaan, perusahaan juga melakukan beberapa pembayaran, diantaranya biaya royalti sebesar US\$ 10,1 juta yang dibayarkan ke BAT Holdings Ltd atas penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike, biaya ongkos teknis dan konsultasi sebesar US\$ 5,3 kepada BAT Investment Ltd, dan biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar US\$ 4,3 juta. Biaya-biaya tersebut seharusnya dikenakan potongan pajak sebesar 25%. Namun Adanya perjanjian Indonesia-Inggris membuat potongan pajak untuk royalti atas merk dagang menjadi lebih rendah, yaitu 15% dari US\$ 10,1 juta atau sebesar US\$ 1,5 juta. Sedangkan biaya layanan teknis tidak dikenakan pemotongan. Biaya IT tidak disebutkan dalam perjanjian, namun karena mirip dengan royalti, laporan tersebut mengasumsikan potongan pajak atas biaya IT yaitu sebesar US\$ 0,7 juta. Insiden ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak sebesar US\$14 juta per tahun (kontan.co.id, 2019).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi potensi tindakan *tax avoidance*, misalnya seperti *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, dan *sales growth*. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar aset tetapnya yang dimiliki perusahaan. Menurut Isnaini dan Endah Tri Wahyuningtyas (2022), kepemilikan aset tetap dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap setiap tahunnya. Biaya depresiasi dapat mengurangi laba sebelum pajak, sehingga beban pajak berkurang. Penelitian Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019), Lukito dan Amelia Sandra (2021), menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian Apridila et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini (2020), Safitri dan Dul Muid (2020), Marlinda et al. (2020), Isnaini dan Endah Tri Wahyuningtyas (2022), menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, menyalin, atau mendistribusikan ulang sebagian atau seluruh isi publikasi ini tanpa izin IBIKKG.



Inventory intensity merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan (Artinasari dan Titik Mildawati, 2018). Persediaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan karena adanya biaya penyimpanan dan pemeliharaan atas persediaan tersebut. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak perusahaan. Berkurangnya laba sebelum pajak menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan. Pada hasil penelitian Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini (2020), Dwiyanti dan I Ketut Jati (2019), Putri dan Harti Budi Yanti (2022), variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada hasil penelitian Anindyka et al. (2018) dan Sukrianingrum et al., (2022), *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Hidayat dan Eta Febrina Fitria (2018), Artinasari dan Titik Mildawati (2018), Arimurti et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage merupakan rasio hutang terhadap modal ataupun aset perusahaan. Apabila perusahaan memilih investasi hutang dengan membayar beban bunga, maka beban bunga tersebut dapat mengecilkan laba sebelum pajak dan mengurair pajak yang dibayarkan. Menurut penelitian Pratiwi et al. (2021), dan Rahmadani et al. (2020), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Sulaeman (2021), *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini (2020), Anindyka et al. (2018), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales growth merupakan pertumbuhan nilai penjualan pada perusahaan setiap tahun. Terjadinya *sales growth* berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan mengecilkan angka laba sebelum pajak agar meminimalisir biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dalam penelitian Pratiwi et al. (2021), Apridila et al. (2021), Alfarasi dan Dul Muid (2022), menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Isnaini dan Endah Tri Wahyuningtyas, (2022) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Widiyantoro dan Riris Rorua Sitorus (2019), Ramarusad et al. (2021), yang mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi dicetus oleh Ross (1973), kemudian diperluas definisinya oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk bekerja atas nama *principal* dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk membuat beberapa keputusan. Scott (2015:358) menjelaskan bahwa teori agensi menjelaskan bagaimana hubungan prinsipal dan agen, dimana prinsipal memiliki wewenang untuk memberikan tugas kepada agen untuk mewujudkan keinginan prinsipal, sementara agen adalah pihak yang memenuhi segala keperluannya.

Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, teori agensi dapat menjelaskan dua hubungan, yaitu hubungan manajer dengan pemilik perusahaan, dan perusahaan dengan pemerintah. Manajer (agen) tidak selalu membuat keputusan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya kebijakan perpajakan perusahaan (Safitri dan Dul Muid, 2020). Menurut Karina (2017) dalam Alfarasi dan Dul Muid

(2022), dalam teori agensi terdapat kasus yang disebut ‘*Adverse Selection*’, dimana manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan karena manajer berada langsung didalam perusahaan dan manajer adalah orang yang mengelola perusahaan, sedangkan prinsipal jarang berada di perusahaan sehingga prinsipal minim pengetahuan mengenai keadaan perusahaan. Keadaan ini dapat memicu asimetris informasi, yang artinya suatu situasi dimana informasi yang diberikan kepada prinsipal berbeda dengan agen yang bertujuan untuk melakukan tindakan oportunistik, salah satunya yaitu dengan melakukan penghindaran pajak diluar dugaan pemilik perusahaan. Alasan manajer melakukan tindakan ini adalah karena tuntutan prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan, dan apabila manajer berhasil memaksimalkan keuntungan tersebut, maka manajer akan mendapatkan insentif yang lebih besar. Padahal laba tersebut bukanlah berasal dari operasi yang dapat meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan dalam jangka panjang (Falbo dan Amrie Firmansyah, 2019). Meskipun principal menginginkan keuntungan yang maksimal, prinsipal juga ingin menjaga reputasi perusahaan, sehingga jika prinsipal ingin membuat beban pajaknya lebih kecil, diharapkan manajernya untuk tidak melakukan *tax avoidance* terlalu besar. Perbedaan kepentingan antara manager dan pemilik perusahaan ini juga menimbulkan masalah perbedaan kepentingan dalam hubungan perusahaan dan pemerintah, dimana pemerintah menginginkan penerimaan pajak sebesar-besarnya sementara perusahaan menginginkan pembayaran pajak seminim mungkin untuk memaksimalkan laba bersih.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif menurut Watts dan Zimmerman (1986), menjelaskan sebuah proses menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai. Kebijakan penerapan akuntansi yang diambil oleh perusahaan tidak lepas dari adanya perilaku oportunistik yang dilakukan manajer. Manajer memiliki motivasi tertentu untuk melakukan tindakan oportunistik, yaitu memaksimalkan insentif yang diterima dari pemilik perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1990) mengelompokkan tiga hipotesis atas perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan, antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)
Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa suatu pemberian bonus atau insentif merupakan bentuk keputusan yang dilakukan untuk mendorong manajer dalam mencapai kinerja sesuai target yang telah ditetapkan, salah satunya capaian laba akuntansi. Oleh karena itu, manajer cenderung mengambil kebijakan dan metode akuntansi yang bertujuan dalam memaksimalkan laba, supaya manajer dapat memperoleh bonus tersebut secara maksimal. Terkait dengan penghindaran pajak, manajer akan melakukan upaya penghindaran pajak dengan melakukan efisiensi pembayaran pajak untuk mendapatkan laba bersih yang lebih besar, sehingga bonus atau insentif yang diperoleh manajer akan meningkat.
2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)
Hipotesis perjanjian utang menjelaskan bahwa semakin meningkatnya rasio utang maka semakin dekat perusahaan melewati syarat kesepakatan utang. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang tersebut, manajer perusahaan akan melakukan upaya memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, manajer akan melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba perusahaan.
3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)
Menurut hipotesis ini, semakin tinggi biaya politik yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengurangi biaya politik tersebut. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah,



subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Terkait dengan penghindaran pajak, biaya pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, perusahaan melakukan tindakan oportunistik melalui tindakan penghindaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam kaitannya dengan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*), skema *capital intensity* dan *inventory intensity* dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kebijakan akuntansi yang berlaku umum. Sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku umum, *capital intensity* akan menambah beban penyusutan, sementara *inventory intensity* akan menambah beban pemeliharaan persediaan. Kebijakan akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk mengecilkan jumlah pajak terutang perusahaan.

2.3 Teori Modigliani dan Miller dengan Pajak

Teori Modigliani dan Miller (teori MM) dengan pajak merupakan kelanjutan dari teori Modigliani dan Miller tanpa pajak. Teori ini merupakan salah satu teori struktur modal yang dicetuskan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) pada tahun 1958, yang menjelaskan mengenai dampak penggunaan hutang terhadap pengurangan pajak perusahaan. Dalam teori ini, Modigliani dan Miller (1958), menyimpulkan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat menjadi strategi dalam penghematan pajak karena hutang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi pajak perusahaan.

2.4 Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak merupakan usaha memperkecil jumlah pajak terutang dengan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, sehingga cara ini legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak melibatkan pertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Pohan, 2017). Perkembangan perpajakan *tax avoidance* cukup monumental. Ada beberapa pihak menyamakan *tax avoidance* sebagai suatu tindakan legal, namun sekarang dalam *tax avoidance* sendiri bercabang. Ada yang membedakan *tax avoidance acceptable* dan *tax avoidance unacceptable* (Ramarusad et al., 2021). Adapun cara perusahaan melakukan penghindaran pajak menurut Merks (2007) adalah sebagai berikut:

1. *Substantive tax planning*, yaitu *tax avoidance* yang dilakukan dengan memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*/negara surga pajak) atas suatu jenis penghasilan.
2. *Formal tax planning*, yaitu *tax avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak terendah.

Tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* memang legal secara hukum, namun kurang sesuai dengan tujuan Undang-undang dikarenakan hal ini menyebabkan negara kehilangan sebagian potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban anggaran negara (Artinasari dan Titik Mildawati, 2018). Meskipun *tax avoidance* merugikan penerimaan negara dari sektor perpajakan, namun *tax avoidance* sudah menjadi konsekuensi logis yang muncul dari setiap kebijakan perpajakan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak.

2.5 Capital Intensity (Intensitas Modal)

Capital intensity merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Lukito dan Amelia Sandra, 2021). Menurut Hidayat dan Eta Febrina Fitria (2018), intensitas modal atau *capital intensity* merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Dalam PSAP Nomor 7 tentang aset tetap, dikatakan bahwa suatu aset dapat diakui sebagai aset tetap apabila asset tersebut berwujud, memiliki masa manfaat lebih



dari 12 (dua belas) bulan, biaya perolehan aset dapat diukur secara andal, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas, dan diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan. Menurut Novitasari (2016) dalam Isnaini dan Endah Tri Wahyuningtyas (2022), aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai nilai umur ekonomis sehingga menyebabkan adanya beban setiap tahunnya, beban penyusutan dapat mengurangi laba sebelum pajak sehingga mengurangi beban pajak.

2.6 *Inventory Intensity* (Intensitas Persediaan)

Menurut Artinasari dan Titik Mildawati (2018), *inventory intensity* merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan perusahaan merupakan aset lancar perusahaan yang digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini, 2020). Persediaan dapat diukur dari total persediaan akhir perusahaan, dimana perhitungan harga pokok persediaan dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal dengan total pembelian persediaan selama satu periode, kemudian dikurangi persediaan akhir. Rasio *inventory intensity* menunjukkan perbandingan antara persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan terbentuknya beban pemeliharaan dan penyimpanan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak sehingga mengurangi beban pajak.

2.7 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Pratiwi et al., 2021). Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset (Artinasari dan Titik Mildawati, 2018). Pinjaman yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban atau biaya yang harus dibayarkan atas pokok dari pinjaman yang didapat (Artinasari dan Titik Mildawati, 2018), yang disebut sebagai beban bunga. Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 menyatakan bahwa bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Oleh karena itu, komponen beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan berkurang (Artinasari dan Titik Mildawati, 2018).

2.8 *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

Setiap perusahaan berupaya untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, perusahaan berusaha untuk menggenjot hasil penjualannya. Menurut Pratiwi et al. (2021) *sales growth* merupakan perubahan nilai penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat menunjukkan prospek dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Terjadinya *sales growth* pada perusahaan akan berpotensi meningkatkan laba perusahaan, sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan mengecilkan angka laba sebelum pajak agar meminimalisir biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan.

2.9 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Semakin banyak aset tetap yang diinvestasikan, maka semakin besar biaya penyusutan perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka total beban perusahaan semakin tinggi, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak, dan berdampak pada mengecilnya jumlah pajak terutang. Semakin besar rasio *capital intensity* perusahaan, maka perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak biaya penyusutan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lukito dan Amelia Sandra (2021), Anindyka et al. (2018), Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019), yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yaitu semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

H₁ : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.



2.10 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Semakin banyak persediaan perusahaan, maka semakin besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga meningkatkan beban perusahaan. Semakin besar beban perusahaan, maka laba sebelum pajak akan turun, yang mengakibatkan mengecilnya beban pajak yang harus dibayar. Maka dengan meningkatnya rasio *inventory intensity*, perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak biaya pemeliharaan dan persediaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini (2020), Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019), Putri dan Yanti (2022), yang mengatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yaitu semakin besar intensitas persediaan perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

H_a: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

2.11 Pengaruh *Leverage* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Semakin banyak hutang perusahaan, maka semakin besar biaya bunga atas hutang tersebut, sehingga meningkatkan beban perusahaan. Semakin besar beban perusahaan, maka laba sebelum pajak akan turun, yang mengakibatkan mengecilnya beban pajak yang harus dibayar. Maka dengan meningkatnya rasio *leverage*, perusahaan dapat memanfaatkan lebih banyak biaya bunga untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi et al. (2021), Sunarsih et al. (2019), dan Rahmadani et al. (2020), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yaitu semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

H_a: *Leverage* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

2.12 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Terjadinya pertumbuhan penjualan, akan berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat menyebabkan meningkatnya jumlah beban pajak yang terutang. Oleh karena itu, perusahaan kemungkinan akan melakukan penghindaran pajak dengan mengecilkan laba sebelum pajak, agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi et al. (2021), Apridila et al., (2021), Anggraini dan Nicken Destriana (2022), Alfarasi dan Dul Muid (2022), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yaitu semakin besar *sales growth* perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

H_a: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian kali ini merupakan laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019- 2021 (tidak termasuk perusahaan yang baru *listing* dan sudah *delisting* di tahun 2019-2021).
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan 3 tahun berturut-turut (tahun 2019-2021) dengan lengkap dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan tidak memiliki laba sebelum pajak yang negatif.
4. Perusahaan menyajikan data total aset tetap, total persediaan, total aset, total hutang, total modal, total penjualan, pajak kini, dan laba sebelum pajak.



3.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel atau masalah pokok dalam suatu penelitian. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab dari adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen yang ditetapkan oleh peneliti adalah potensi tindakan *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen terdiri dari *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, dan *sales growth*.

3.1.1 Capital Intensity

Capital intensity didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva (Rahma et al., 2022). Intensitas modal dapat menjadi salah satu bentuk keputusan keuangan, dimana keputusan keuangan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui penyusutan peralatan, mesin dan berbagai properti lainnya (Arimurti et al., 2022). *Capital intensity* diukur dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$CAPIN = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2 Inventory Intensity

Inventory intensity menunjukkan seberapa besar proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan. *Inventory intensity* diukur menggunakan total persediaan dibandingkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$INVIN = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.3 Leverage

Pengukuran proporsi hutang perusahaan pada penelitian ini menggunakan proksi *Debt-to-Equity Ratio* (DER), yaitu dengan membandingkan total hutang dengan modal perusahaan. Di Indonesia aturan terkait jumlah hutang maksimal terdapat pada PMK nomor 169/PMK.010/2015, dimana dalam PMK ini disebut bahwa batasan maksimal rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) yang diperbolehkan sebesar 4 : 1.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3.1.4 Sales Growth

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penjualan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat *sales growth* (Setiyanto dan Nurzilla, 2019). Aprianto dan Dwimulyani (2019) mengungkapkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Meningkatnya pertumbuhan berpotensi meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. *Sales growth* dapat diukur dengan membandingkan antara selisih penjualan suatu tahun dan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Dimana: Sales_t = Penjualan perusahaan tahun t

Sales_{t-1} = Penjualan perusahaan tahun sebelumnya

3.1.5 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan usaha meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal (tidak melanggar undang-undang dan ketentuan perpajakan yang ada) dengan memanfaatkan



kelemahan (*loopholes*) dalam undang-undang dan ketentuan perpajakan yang berlaku. Pada penelitian ini, *tax avoidance* diukur dengan menggunakan proksi *Current Effective Tax Ratio* (CUETR), yaitu dengan membandingkan beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Menurut PSAK No. 46, pajak kini merupakan besaran pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak untuk satu periode. Proksi ini memungkinkan untuk mengukur strategi penangguhan pajak karena pengurangan beban pajak saat ini tidak akan dikompensasi oleh kenaikan beban pajak tangguhan. *Current tax expense* mungkin *overstated* atau *understated* apabila dibandingkan dengan beban pajak seharusnya (Nugroho dan Rosidy, 2019).

$$CUETR = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Perusahaan akan terindikasi melakukan penghindaran pajak apabila nilai CUETR nya lebih rendah dibandingkan tarif PPh Pasal 17 badan yang berlaku pada tahun tersebut. Semakin rendah nilai CUETR Perusahaan, maka artinya perusahaan membayar pajak lebih rendah, sehingga semakin rendah CUETR, maka perusahaan semakin terindikasi melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, semakin tinggi CUETR perusahaan, maka perusahaan semakin jauh dari indikasi *tax avoidance*, karena artinya pajak yang dibayarkan lebih tinggi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode observasi, yaitu mengobservasi data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2019-2021 yang telah diaudit dan terdapat didalam website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dibutuhkan untuk diolah oleh peneliti adalah pajak kini, laba sebelum pajak, total hutang, total modal, total aset, total persediaan neto, dan total aset tetap neto.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling (judgement sampling)* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, peneliti memperoleh sampel penelitian sebanyak 45 perusahaan, dengan pengambilan periode sebanyak 3 tahun, sehingga data amatan dalam penelitian ini sebanyak 135.

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	222
Perusahaan yang baru <i>listing</i> pada tahun 2019-2021	48
Perusahaan yang sudah <i>delisting</i> sejak tahun 2019-2021	0
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak lengkap	13
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang Rupiah	25
Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak negatif	70
Perusahaan yang menyajikan data tidak lengkap	4
Perusahaan yang <i>dioutlier</i>	17
Perusahaan sampel yang masuk kedalam proses pengolahan data	45
Total data amatan (3 tahun x 45 perusahaan)	135



3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Pooling

Uji *pooling* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi yang ada. *Pooling* data penelitian hanya dapat dilakukan jika di antara persamaan regresi tidak terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, ataupun keduanya. Apabila terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya di antara persamaan regresi, maka menandakan data penelitian tidak dapat di-*pool*, namun harus diteliti secara *cross-sectional*. Dasar pengambilan keputusan uji *pooling* adalah apabila nilai signifikan dummy tersebut diatas nilai $\alpha = 5\%$ maka data penelitian dapat diuji secara bersama-sama atau di-*pool* (Sari dan Yustina Triyani, 2018).

3.4.2 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021:19), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan deskripsi suatu data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yakni:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Ketentuan dari hasil uji normalitas adalah apabila nilai sig $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2021:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolonieritas karena multikolonieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian. Model regresi yang digunakan oleh peneliti dapat disimpulkan tidak mengalami multikolonieritas jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,1$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan sebaliknya, jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2021:137). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji-park yaitu dengan meregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai logaritma natural dari residual yang dikuadratkan dengan ketentuan apabila nilai sig $\geq 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai sig $< 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Menurut Ghazali (2021:111), uji autokolerasi bertujuan untuk mengkaji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokolerasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pada penelitian kali ini, peneliti menguji autokolerasi menggunakan runs test. Dasar pengambilan keputusan uji runs test adalah apabila sig $\geq 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya jika sig $< 0,05$, maka terdapat autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan runs test untuk menguji ada atau tidaknya autokolerasi.



Copyright © 2023, Kwik Kian Gie School of Business, All rights reserved. This journal is registered at the Indonesian Copyright Commission (Dilindungi Undang-Undang). No. 100/2023/PT.3/2023. This journal is registered at the Indonesian Copyright Commission (Dilindungi Undang-Undang). No. 100/2023/PT.3/2023. This journal is registered at the Indonesian Copyright Commission (Dilindungi Undang-Undang). No. 100/2023/PT.3/2023.

3.4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda akan menghasilkan model persamaan regresi yang berfungsi sebagai pengukuran kemampuan suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan mengaitkan dari beberapa variabel independen.

3.4.5 Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model. Selain itu, uji F juga dilakukan untuk mengetahui apakah paling sedikit satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji F adalah jika signifikan $\geq 0,05$ atau 5% maka model tidak layak uji. Sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ atau 5% maka model layak untuk diuji.

3.4.6 Uji Parameter Individual

Uji parameter individual (uji t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi (Ghozali, 2021:98).

3.4.7 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021:98), koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol sampai satu. Semakin kecil nilai R^2 mengartikan semakin kecil kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin besar nilai R^2 atau semakin mendekati 1 mengartikan semakin besar kemampuan variabel-variabel independen dalam memprediksi variasi variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Pooling

Tabel 2
Hasil Uji Pooling

Variabel	Sig.
(Constant)	0,000
CAPIN	0,256
INVIN	0,193
LEV	0,932
SG	0,989
D1	0,806
D2	0,516
D1X1	0,894
D1X2	0,968
D1X3	0,723
D1X4	0,375
D2X1	0,239
D2X2	0,961
D2X3	0,551
D2X4	0,564

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25



Dilihat dari tabel 2, didapat bahwa nilai signifikan variabel dummy (D1 dan D2), dan tiap variabel independen yang dikalikan dengan D1 dan D2 lebih besar dari 0,05. Artinya penelitian ini telah lulus uji *pooling*.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPIN	135	0,0133	0,7622	0,3949	0,1785
INVIN	135	0,0179	0,4570	0,1604	0,0888
LEVERAGE	135	0,0673	3,4127	0,6371	0,5468
Sales_growth	135	-0,4652	0,6258	0,0668	0,1771
CUETR	135	0,0077	0,3665	0,2159	0,0664
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data olahan IBM SPSS 25

Pengujian statistik deskriptif ini dilakukan dengan jumlah data perusahaan manufaktur sebanyak 135 data. Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa variabel dependen *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan *current ETR* memiliki nilai minimum sebesar 0,0077 yang dimiliki oleh PT Trias Sentosa Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 0,3665 oleh PT Panca Budi Idaman Tbk pada tahun 2019. Nilai minimum mengindikasikan terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum mengindikasikan semakin kecilnya pemanfaatan celah kelemahan peraturan perpajakan untuk meminimalisir pajak perusahaan. Dikarenakan ada perbedaan tarif pajak penghasilan badan antara tahun 2019-2020 dengan tahun 2021, maka peneliti menghitung nilai rata-rata *current ETR* secara terpisah pertahun. Nilai rata-rata *current ETR* pada tahun 2019 adalah sebesar 23,55%, dimana pada saat itu tarif pajak penghasilan badan yaitu sebesar 25%. Nilai rata-rata *current ETR* pada tahun 2020 adalah sebesar 20,61%, dimana pada saat itu tarif pajak penghasilan badan yaitu sebesar 22%. Nilai rata-rata *current ETR* pada tahun 2021 adalah sebesar 20,59%, dimana pada saat itu tarif pajak penghasilan badan mengalami penurunan yaitu sebesar 22%. Hasil ini menunjukkan masih adanya potensi penghindaran pajak karena nilai rata-rata proksi penghindaran pajak masing-masing tahun berada dibawah tarif pajak penghasilan yang telah ditentukan di tahun tersebut. Jika dijabarkan lebih rinci, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 20 perusahaan yang memiliki tingkat *current ETR* sebesar 25% keatas, sisanya sebanyak 25 perusahaan memiliki *current ETR* dibawah 25%. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 23 perusahaan yang memiliki tingkat *current ETR* sebesar 22% keatas, sisanya sebanyak 22 perusahaan memiliki *current ETR* dibawah 22%. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 15 perusahaan yang memiliki tingkat *current ETR* sebesar 22% keatas, sisanya sebanyak 30 perusahaan memiliki *current ETR* dibawah 22%.

Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum 0,0133 oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 0,7623 yang dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata 0,3949 dan standar deviasi sebesar 0,1785. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai minimum 0,0179 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum 0,4570 oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata 0,1604 dan standar deviasi sebesar 0,0888. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,0673 oleh PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum 3,4127 oleh PT Unilever Indonesia Tbk



pada tahun 2021 dengan rata-rata sebesar 0,63708 dan standar deviasi sebesar 0,5468. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum -0,4652 oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 0,6258 oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2021 dengan rata-rata sebesar 0,0668 dan standar deviasi sebesar 0,1771.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	Kriteria
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,017 ^c	>0.05

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Pada tabel hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 yang jika dilihat dari ketentuan uji normalitas bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun menurut Bowerman et al. (2003) dalam bukunya yang berjudul "*Business Statistics in Practice*" dalam teorinya "*The Central Limit Theorem*" dikatakan bahwa apabila terdapat sampel yang setidaknya berjumlah 30 maka untuk sebagian besar populasi sampel dari semua kemungkinan populasi dapat dikatakan berdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Collinearity Statistics			
	Tolerance	VIF	Kriteria
CAPIN	0,778	1,286	<i>Tolerance</i> > 0,1 <i>VIF</i> < 10
INVIN	0,877	1,140	
LEVERAGE	0,870	1,149	
Sales_growth	0,986	1,014	

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Pada tabel 5, didapat bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara keempat variabel independen tersebut dengan model regresi, karena semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.	Kriteria
CAPIN	0,164	> 0,05
INVIN	0,948	
LEVERAGE	0,799	
Sales_growth	0,165	

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji park pada tabel 6, diperoleh nilai sig. dari seluruh variabel independen > 0,05, artinya dalam model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokolerasi

Runs Test		
	Unstandardized Residual	Kriteria
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,931	>0,05

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Dalam hasil uji runs tes yang dilakukan, menunjukkan hasil uji sebesar 0,931. Hasil ini sudah > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Uji Analisis Regresi Berganda

Keluaran persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari pengujian pengaruh variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap potensi tindakan *tax avoidance* yang diproksi dengan CUETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021 adalah sebagai berikut:

$$CUETR = 0,221 - 0,084CAPIN + 0,142INVIN + 0,009LEV + 0,003SG$$

1. Konstanta sebesar 0.221 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh apapun, CUETR tetap mengalami kenaikan sebesar 22,1%, yang artinya mengalami penurunan penghindaran pajak sebesar 22,1%. Koefisien CAPIN sebesar -0.084 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* sebesar 1, CUETR akan mengalami penurunan sebesar 8,4%, yang artinya penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 8,4%, dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Koefisien INVIN sebesar 0.142 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *inventory intensity* sebesar 1, CUETR akan mengalami kenaikan sebesar 14,2%, yang artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 14,2%, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien LEV sebesar 0.009 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1, CUETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,9%, yang artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,9%, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien SG sebesar 0.003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1, CUETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,3%, yang artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,3%, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.5 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji F

	Sig.	Kriteria
Regression	0,005	<0,05

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, didapati nilai signifikan pada model penelitian dengan metode analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 0,005. Nilai signifikan ini sudah dibawah < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi linier penelitian ini layak uji.



4.6 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)	Koefisien	Kriteria	Keterangan
CAPIN	0,017	0,0085	-0,084	Sig. (1-tailed) > 0,05 = tidak berpengaruh signifikan	Tolak H ₀
INVIN	0,034	0,017	0,142	Sig. (1-tailed) < 0,05 = berpengaruh signifikan	Tidak Tolak H ₀
LEV	0,428	0,214	0,009	Sig. (1-tailed) > 0,05 = tidak berpengaruh signifikan	Tidak Tolak H ₀
SG	0,931	0,4655	0,003	Sig. (1-tailed) < 0,05 = berpengaruh signifikan	Tidak Tolak H ₀

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Tabel 9 menunjukkan tingkat signifikan dari setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Berikut penjelasan terkait hasil uji statistik t diatas:

1. Koefisien *capital intensity* (CAPIN) memiliki nilai sebesar -0,084 dengan sig (2-tailed) 0,017 sehingga membuat sig (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,0085 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CAPIN) berpengaruh negatif terhadap *current ETR*. Semakin tinggi *capital intensity*, maka semakin rendah *current ETR*, yang artinya semakin tinggi *capital intensity*, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Artinya variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance* (tolak H₀).

2. Koefisien *inventory intensity* (INVIN) memiliki nilai sebesar 0,142 dengan sig (2-tailed) 0,034 sehingga sig (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,017 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *current ETR*. Semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin tinggi *current ETR*, yang artinya semakin tinggi *inventory intensity*, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Artinya variabel *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap potensi tindakan *tax avoidance* (tidak tolak H₀).

3. Koefisien *leverage* (LEV) memiliki nilai sebesar 0,009 dengan sig (2-tailed) 0,428 sehingga sig (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,214 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *current ETR*. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi *current ETR* namun tidak signifikan, atau dapat dikatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *current ETR*. Artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan *tax avoidance* (tidak tolak H₀).

4. Koefisien *sales growth* (SG) memiliki nilai sebesar 0,003 dengan sig (2-tailed) 0,931 sehingga sig (1-tailed) yang diperoleh sebesar 0,4655 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *current ETR*. Semakin tinggi *sales growth*, maka semakin tinggi *current ETR* namun tidak signifikan, atau dapat dikatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *current ETR*. Artinya variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan *tax avoidance* (tidak tolak H₀).

4.7 Koefisien Determinasi

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square

0,081

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25



Merujuk pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,081. Artinya variabel dependen (*tax avoidance*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*capital intensity, inventory intensity, leverage, dan sales growth*) sebesar 8,1%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 91,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Merujuk pada tabel 9, ditemukan cukup bukti bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artinasari dan Titik Mildawati (2018), Anindyka et al. (2018), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi tindakan *tax avoidance*, dimana semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi potensi tindakan *tax avoidance*. Hipotesis (H₁) dalam penelitian ini diterima.

Semakin banyak aset tetap yang diinvestasikan, maka semakin besar biaya penyusutan perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka total beban perusahaan semakin tinggi, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, dan berdampak pada mengecilnya jumlah pajak terutang. Meskipun begitu, tidak semua biaya penyusutan dalam laba komersial dapat disusutkan menurut pajak. Dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 11 ayat 6, dijelaskan bahwa terdapat 2 metode penyusutan yang diperbolehkan dalam mengkoreksi fiskal, yaitu metode garis lurus atau *straight line method* dan metode saldo menurun ganda atau *double declining balance*, beserta masa manfaat yang dibolehkan dalam peraturan perpajakan pada masing-masing metode.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif pada hipotesis biaya politik, dimana perusahaan melakukan tindakan oportunistik untuk mengurangi biaya pajak melalui tindakan penghindaran pajak dengan pemanfaatan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat menjadi pengurang pajak. Didukung juga oleh teori agensi bahwa manager memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan laba bersih komersial yang tinggi, sehingga kinerja manager tersebut terlihat baik dimata prinsipal sehingga manager bisa mendapatkan insentif yang lebih besar dari prinsipal.

5.2 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Merujuk pada tabel 9, tidak terdapat cukup bukti bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindyka et al. (2018) dan Sukrianingrum et al. (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dimana semakin tinggi persediaan yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah potensi tindakan *tax avoidance*. Hipotesis (H₂) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan perusahaan sampel dalam menghitung nilai persediaannya tidak hanya menghitung harga perolehan persediaan, namun juga mengkalulasi akun yang tidak diakui oleh aturan perpajakan dalam menentukan nilai persediaan, misalnya seperti cadangan penurunan nilai persediaan. Dalam UU PPh pasal 10 ayat (6) UU.No. 36 Tahun 2008 terdapat ketentuan yang mengatakan bahwa persediaan harus dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan, baik secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh. Berdasarkan ketentuan ini, dapat disimpulkan bahwa penyisihan penurunan nilai persediaan tidak boleh menjadi komponen dalam menentukan nilai persediaan. Sedangkan angka persediaan yang terdapat dalam laporan keuangan komersial sudah mencakup penyisihan penurunan nilai persediaan.



Dalam catatan atas laporan keuangan, dijabarkan bahwa salah satu komponen yang membentuk beban pokok pendapatan atau beban pokok penjualan adalah penyisihan penurunan nilai persediaan. Apabila penyisihan penurunan nilai persediaan tidak dibolehkan dalam aturan perpajakan, maka penghapusan akun penyisihan penurunan nilai persediaan akan menyebabkan penurunan beban pokok pendapatan. Penurunan beban pokok pendapatan akan menaikkan angka laba usaha. Kenaikan laba usaha akan menyebabkan kenaikan laba sebelum pajak, sehingga beban pajak perusahaan akan meningkat. Terdapat kecenderungan perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi memiliki banyak penyisihan penurunan nilai persediaan sehingga semakin banyak penyisihan penurunan nilai persediaan yang dikoreksi fiskal, maka semakin menurunkan beban pokok pendapatan sehingga semakin meningkatkan laba usaha dan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang semakin meningkat menyebabkan beban pajak semakin meningkat. Hal ini menyebabkan intensitas persediaan pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Merujuk pada tabel 9, tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Dul Muid (2020), Ramarusad et al. (2021), Apriidila et al., (2021), Anggraini dan Nicken Destriana (2022), Isnaini dan Endah Tri Wahyuningtyas (2022), Arimurti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana besar kecilnya jumlah hutang, tidak akan berpengaruh pada potensi tindakan *tax avoidance*. Hipotesis (H₃) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena adanya peraturan perpajakan yang mengecualikan biaya-biaya tertentu sebagai biaya pengurang Penghasilan Kena Pajak (PKP). Tidak semua biaya bunga pinjaman dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak dalam laporan laba rugi fiskal. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak SE-46/PJ.4/1995 bahwa adalah apabila perusahaan melakukan pinjaman untuk diinvestasikan dalam bentuk deposito atau tabungan lainnya, maka bunga pinjaman atas hal tersebut tidak dapat menjadi pengurang Penghasilan Kena Pajak (PKP), sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak penghasilan. Bunga atas pinjaman yang ditanam dalam deposito berjangka dan tabungan dikenakan tarif PPh pasal 23 final sebesar 15%. Semua beban yang dikenakan tarif PPh final, tidak dapat menjadi pengurang jumlah Penghasilan Kena Pajak (PKP). Dalam aturan perpajakan, bunga yang dapat dijadikan pengurang Penghasilan Kena Pajak hanyalah bunga atas pinjaman yang memang dijadikan sebagai penunjang operasional perusahaan. Terdapat kemungkinan perusahaan sampel penelitian memiliki banyak beban bunga pinjaman yang dikoreksi positif pada saat perhitungan laporan laba rugi fiskal sehingga berapapun besaran jumlah hutang yang tercantum pada laporan laba rugi komersial, tidak akan mempengaruhi besaran CUETR perusahaan, dikarenakan sudah dikoreksi fiskal.

5.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Potensi Tindakan *Tax Avoidance*

Merujuk pada tabel 9, ditemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyantoro dan Riris Rotua Sitorus (2019), dan Ramarusad et al. (2021), yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan dalam perusahaan, tidak akan mempengaruhi nilai CUETR. Hipotesis (H₄) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini disebabkan karena pertumbuhan penjualan belum tentu menyebabkan pertumbuhan laba pada perusahaan sehingga tidak signifikan mempengaruhi penghindaran pajak. Jika pertumbuhan penjualan masih diikuti dengan harga pokok penjualan dan berbagai beban



operasional yang lebih tinggi, maka laba perusahaan belum maksimal. Laba perusahaan akan maksimal jika penjualan tinggi dengan tingkat harga pokok penjualan dan beban operasional yang seminim mungkin.

6. KESIMPULAN

Jika dilihat dari keluaran penelitian ini dapat dikatakan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Terdapat cukup bukti bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.
4. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan *tax avoidance*.

Jika dilihat dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yakni:

1. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel independen dalam penelitian misalnya seperti *financial distress*, profitabilitas, *corporate social responsibility*, komite independen, komite audit, likuiditas atau variabel kontrol yang mungkin terkait dengan *tax avoidance*, misalnya seperti ukuran perusahaan, karena dalam penelitian ini kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*) masih terbatas dan sangat kecil, yaitu hanya sebesar 8,1%.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan dari sektor lain untuk memperluas jangkauan penelitian.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah tahun penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
4. Para investor hendaknya waspada dalam pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur dengan intensitas aset tetap yang besar, karena tidak menutup kemungkinan adanya indikasi penghindaran pajak.

1. Dengan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). *Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)*. Diponegoro Journal of Accounting, vol.11, no.1, pp. 1–10.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak*. Jurnal Unimma, pp. 137–153.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak*. Jurnal Unimma, pp. 137–153.
- Anindyka et al. (2018). *Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)*. eProceedings of Management, vol.5, no.1, pp. 713–719.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). *Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*. Prosiding Seminar Nasional Pakar, pp. 2–14.
- Apridila et al. (2021). *Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)*. Pareso Journal, vol.3, no.4, pp. 823–842.
- Animurti et al. (2022). *Pengaruh Leverage, Return on Asset (ROA) dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Kumpulan Riset Akuntansi, vol.13, no.2, pp. 299–315.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, vol.7, no.1, pp. 1–11.
- Bowerman et al. (2003). *Business statistics in practice*. New York.
- Direktorat Jendral Pajak. (1995). Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak SE-46/PJ.4/1995.
- Dwiyanti et al. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi, vol.27, no.3, pp. 2293-2321
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). *Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak*. Indonesian Journal of Accounting and Governance, vol.2, no.1, pp. 1–28.
- Ghozali, T. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi ke-10. Semarang : Diponegoro University.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, vol.13, no.2, 157–168.
- Isnaini, A. M., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). *Identifikasi Leverage, Sales Growth, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi AKUNESA, vol.10, no.3, pp. 1–9.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Agency theory: Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economies.
- Kementerian Keuangan. (2015). *Peraturan Menteri Keuangan Republik indonesia Nomor 169/PMK.010/2015*.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). *Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi Kwik Kian Gie, vol.10 no.2, pp. 114-125.
- Marlinda et al. (2020). *Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. Ekonomis: Journal of Economics and Business, vol.4, no.1, pp. 39-



Copyright © 2023, Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.

47.

- Merks, P. (2007). *Categorizing International Tax Planning*. Fundamentals of International Tax Planning, pp. 66–69.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The American Economic Association. *American Economic Review*, vol.91, no.1, pp. 1–6.
- Nugroho, R., & Rosidy, D. (2019). *Pengaruh Komisaris Independen dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak*. *Info Artha*, vol.3, no.1, pp. 55–65.
- Pohan, C.A. (2017). *Pembahasan Komprehensif Perpajakan Indonesia Teori dan Kasus Edisi ke-2*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Pratiwi et al. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018*. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, vol.1, no.1, pp. 1609–1617
- Putri, Y. A., & Yanti, H. B. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol.2, no.2, pp. 1–14.
- Rahma et al. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur*. *Owner*, vol.6, no.1, pp. 677–689.
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak dimoderasi oleh Political Connection*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol.8, no.2, pp. 375–392.
- Ramarusad, V., Handayani, D., & Maryati, U. (2021). *Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Property, Plant and Equipment (PPE) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol. 14, no.1, pp. 75–84.
- Safitri & Muid. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.9, no.4, pp. 1–11.
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). *Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, vol.7, no.1.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Edisi ke-7. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sukrianingrum, D., Madjid, S., Qudsiyyah, Z., & Suhono. (2022). *Does Transfer Pricing, Capital Intensity and Inventory Intensity Affect Tax Avoidance in Mining Sector Companies?* *YUME : Journal of Management*, vol.5, no.2, pp. 227–337.
- Sulaeman, R. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. *Syntax Idea*, vol.3, no.2, pp. 354–367.
- Sunarsih et al. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016)*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol.13 no.1, pp. 127–148.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *Accounting Review*, pp. 131–156.
- Widiyantoro, C. S., & Sitorus, R. R. (2019). *Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. *Media Akuntansi Perpajakan*, vol.4, no.2, pp. 1–10.
- Zaki et al. (2019). *Analisis Hukum Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) yang dilakukan oleh Perusahaan Berdasarkan Hukum Pajak di Indonesia*. *USU Law Journal*, vol.7, no.6, pp. 1–15.



PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Alicia Clevinda

N I M : 30190060

Tanggal Sidang : 13 April 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, dan

Sales Growth Terhadap Potensi Tindakan Tax Avoidance pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Jakarta, 05 / 05 2023

Mahasiswa/I

Pembimbing

(Alicia Clevinda)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
.....



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.